

## PERKEMBANGAN WISATA PEMANDIAN ALAM SELOKAMBANG DI KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2013-2020

**Divany Fara Fidelia Putri**  
Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [divany.21083@mhs.unesa.ac.id](mailto:divany.21083@mhs.unesa.ac.id)

**Agus Trilaksana**  
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [agustrilaksana@unesa.ac.id](mailto:agustrilaksana@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan Wisata Pemandian Alam Selokambang di Kabupaten Lumajang selama periode 2013 hingga 2020. Selokambang, yang terletak di Desa Purwosono, Kecamatan Sumbersuko, merupakan salah satu destinasi wisata tirta unggulan di Lumajang dengan daya tarik utama berupa keindahan alam, sejarah, serta legenda lokal yang melekat pada kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari Dinas Pariwisata beserta wawancara dengan koordinator Selokambang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam pengelolaan dan kontribusi ekonomi, keberlanjutan wisata Selokambang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengelolaan, promosi, serta kolaborasi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat untuk memastikan destinasi ini tetap berkembang dan memberikan manfaat optimal di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Selokambang, Wisata Alam, Wisata Tirta

### ABSTRACT

*This study discusses the development of the Selokambang Natural Bath Tourism in Lumajang Regency during the period from 2013 to 2020. Selokambang, located in Purwosono Village, Sumbersuko District, is one of Lumajang's leading water tourism destinations, with its main attractions being natural beauty, historical value, and local legends associated with the area. The study employs a historical method with a qualitative approach. Data sources were obtained from the Department of Tourism as well as interviews with the Selokambang coordinator. The findings indicate that despite progress in management and economic contributions, the sustainability of Selokambang tourism is highly influenced by external factors such as the pandemic. Therefore, innovation in management, promotion, and collaboration among the government, tourism managers, and the local community is necessary to ensure that this destination continues to grow and provides optimal benefits in the future.*

**Keywords:** Tourism, Selokambang, Nature Tourism, Aquatic Tourism

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya dan keindahan alam yang sangat beragam. Kekayaan ini tercermin dalam beragam tradisi lokal, seni pertunjukan, kuliner khas daerah, serta lanskap geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan hingga perairan alami. Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, pendidikan lingkungan, dan penggerak ekonomi lokal. Salah satu bentuk pariwisata yang terus berkembang dalam beberapa dekade terakhir adalah pariwisata berbasis alam atau yang dikenal dengan wisata alam, khususnya wisata tirta yang memanfaatkan keberadaan sumber daya air sebagai daya tarik utama.

Pariwisata berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan kepada wisatawan. Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu ke luar wilayah tempat tinggalnya untuk sementara waktu, biasanya tidak melebihi durasi 12 bulan. Tujuan dari perjalanan ini bisa beragam, mencakup kepentingan bisnis, keagamaan, rekreasi, atau alasan pribadi lainnya. Namun, selama melakukan perjalanan tersebut, individu tersebut tidak menerima kompensasi berupa gaji atau upah dari tempat yang dikunjungi, sehingga membedakannya dari perjalanan dalam rangka bekerja atau mencari nafkah. Pariwisata lebih menekankan pada pengalaman, hiburan, dan pemenuhan kebutuhan sosial maupun spiritual tanpa keterikatan pekerjaan secara langsung.<sup>1</sup>

Selain keberagaman budaya, Indonesia juga kaya akan keindahan alam yang juga memiliki potensi besar dalam pariwisata Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010, pariwisata alam diartikan sebagai kegiatan wisata yang berfokus pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam sebagai daya tarik utamanya. Aktivitas ini mencakup interaksi wisatawan dengan lingkungan alam secara langsung, baik dalam bentuk rekreasi, edukasi, maupun apresiasi terhadap keanekaragaman hayati dan lanskap alam. Dalam konteks ini, pariwisata alam menuntut adanya prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, keberlanjutan, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi, sehingga tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya alam bagi generasi mendatang.<sup>2</sup> Dengan memiliki keindahan alam yang menonjol tersebut, Indonesia menjadi magnet utama bagi wisatawan lokal maupun wisata mancanegara yang

datang berkunjung. Adapun salah satu data menunjukkan jumlah Usaha/Perusahaan ODTW (*Obyek Daya Tarik Wisata*) Komersial di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebanyak 2.896 ODTW. Jika dilihat berdasarkan jenis wisatanya, maka ODTW di Indonesia didominasi oleh Wisata Tirta sebanyak 1.000 ODTW atau 34,53% dari total keseluruhan ODTW tahun 2018 sedangkan Kawasan Pariwisata adalah jenis ODTW paling sedikit yaitu hanya 89 ODTW atau 3,07% dari total keseluruhan. 489 ODTW berasal dari taman hiburan, 347 ODTW berasal dari wisata buatan, 264 ODTW berasal dari wisata budaya dan 707 ODTW dari wisata alam<sup>3</sup>

Wisata tirta adalah jenis pariwisata yang berfokus pada rekreasi di wilayah perairan dan banyak ditemukan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Lumajang memiliki kekayaan alam yang potensial untuk pengembangan pariwisata, dengan luas wilayah sekitar 1.791 km<sup>2</sup>, terdiri dari 21 kecamatan, 198 desa, dan 7 kelurahan. Letaknya yang strategis di kawasan Tapal Kuda membuatnya berbatasan dengan Kabupaten Malang, Jember, Probolinggo, serta Samudra Hindia di selatan. Selain dikenal dengan kekayaan panorama alam berupa pegunungan dan danau, Kabupaten Lumajang juga memiliki potensi wisata air yang layak untuk dikembangkan. Salah satu destinasi yang menonjol dalam kategori ini adalah Pemandian Alam Selokambang. Objek wisata ini terletak di Desa Purwosono, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, dan telah menjadi salah satu tujuan rekreasi masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar daerah.

Selain dijadikan sebagai objek wisata, pemandian ini juga dapat dijadikan sebagai tempat terapi. Masyarakat bahkan wisatawan percaya, jika berendam di kolam dewasa maka penyakit yang diderita akan sembuh.<sup>4</sup> Untuk sumber mata air pada pemandian Selokambang ini berasal dari Gunung Semeru. Pada masa kolonial pun pemandian ini dipakai oleh orang-orang Belanda untuk sekedar berenang atau bahkan mengadakan pesta.

Pariwisata berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, tidak hanya meningkatkan PAD, tetapi juga menciptakan efek ganda bagi sektor lain seperti jasa, transportasi, kuliner, dan industri kreatif. Pengembangan destinasi wisata membuka lapangan kerja dan mendorong pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal secara berkelanjutan, sehingga turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.<sup>5</sup> Namun, pengembangan pariwisata juga menghadapi berbagai tantangan, seperti pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan pembatasan

<sup>1</sup> I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI. hlm. 54.

<sup>2</sup> Pemerintah Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 36 Tahun 2010 tentang Pariwisata Alam* (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2010), hlm.2

<sup>3</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Statistik Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020* (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021), hlm. 28.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan bapak Moch. Yani. Pada tanggal 16 Januari 2025 di Pemandian Alam Selokambang, Desa Purwosono, Kec. Sumbersuko, Kab. Lumajang

<sup>5</sup> Wardiyanta. 2020. *Pengantar Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 71

sosial dan penutupan tempat wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelusuri perkembangan Wisata Pemandian Alam Selokambang dari tahun 2013 hingga 2020, serta menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar dan pemerintah Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan Pemandian Alam Selokambang di Kabupaten Lumajang dari tahun 2013 hingga 2020, serta menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan dari keberadaan destinasi wisata ini terhadap masyarakat sekitar dan pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan teori *Destination Management Theory* yang dikemukakan oleh Dimitrios Buhalis, yang menekankan pentingnya integrasi antara atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang, aktivitas, dan layanan tambahan dalam membangun destinasi yang kompetitif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi sejarah lokal, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata alam yang adaptif terhadap tantangan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah sebagai kerangka utama dalam menggali, merekonstruksi, dan menganalisis perkembangan wisata Pemandian Alam Selokambang di Kabupaten Lumajang selama kurun waktu 2013 hingga 2020. Sebagai sebuah studi yang berfokus pada proses dan dinamika yang terjadi dalam rentang waktu tertentu, metode sejarah dipilih untuk memahami tidak hanya perubahan yang bersifat fisik dan administratif, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang menyertainya.

Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada empat tahapan utama, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama, heuristik, dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber data yang mendukung kajian. Sumber-sumber tersebut mencakup data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan kawasan wisata, seperti koordinator lapangan dari pengelola Pemandian Alam Selokambang, petugas Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, serta pelaku usaha kecil di sekitar lokasi wisata. Selain itu, observasi langsung di lokasi wisata juga dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi fisik, fasilitas, aktivitas pengunjung, serta interaksi sosial yang berlangsung di kawasan tersebut.

Untuk memperkuat data primer, digunakan pula sumber-sumber sekunder seperti laporan resmi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, dokumentasi data kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun, dokumen kebijakan daerah, serta literatur ilmiah berupa

buku, skripsi, dan jurnal yang relevan dengan tema pengembangan pariwisata alam. Sumber tambahan berupa arsip surat kabar masa kolonial juga dimanfaatkan untuk menelusuri jejak historis keberadaan Pemandian Alam Selokambang sejak masa Hindia Belanda, yang menunjukkan bahwa kawasan ini telah dikenal dan dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi publik sejak awal abad ke-20.

Langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber, yang bertujuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas data yang telah dikumpulkan. Kritik dilakukan secara eksternal untuk memastikan keaslian dokumen dan data resmi yang digunakan, serta secara internal untuk menilai keakuratan isi, konsistensi informasi, dan relevansi terhadap fokus penelitian. Tahap ini penting guna menjamin bahwa setiap informasi yang dijadikan dasar analisis memiliki landasan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data secara analitis dan kontekstual. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan, tetapi juga menghubungkannya dengan teori yang digunakan sebagai landasan konseptual, yaitu teori *Destination Management* yang dikemukakan oleh Dimitrios Buhalis. Melalui teori ini, pengelolaan destinasi wisata dikaji dalam lima aspek utama, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas wisata, dan layanan tambahan. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara menyeluruh bagaimana komponen-komponen tersebut berkembang dari waktu ke waktu, serta bagaimana pengaruhnya terhadap jumlah kunjungan, kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan dampaknya bagi masyarakat lokal.

Terakhir, seluruh hasil temuan dan analisis dituangkan dalam bentuk historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan dilakukan secara sistematis dan kronologis untuk merekonstruksi perjalanan perkembangan Pemandian Alam Selokambang selama tujuh tahun terakhir, termasuk dinamika internal dalam pengelolaan serta pengaruh eksternal seperti pandemi Covid-19 yang menjadi faktor penting dalam perubahan pola kunjungan dan strategi promosi. Penyusunan historiografi ini tidak hanya bertujuan menyajikan data dan informasi secara faktual, tetapi juga untuk menggambarkan relasi antara wisata, sejarah lokal, dan pembangunan daerah sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi bermakna terhadap kajian sejarah pariwisata lokal, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana objek wisata alam dapat berkembang menjadi entitas ekonomi dan sosial yang berdampak luas bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

<sup>6</sup> Dimitrios Buhalis. 2000. *Marketing the Competitive Destination of the Future*, Tourism Management. UK: University of Westminster. Hlm 97-116



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Lumajang memiliki posisi yang menguntungkan karena berbatasan langsung dengan beberapa wilayah administratif penting. Di utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, di timur dengan Kabupaten Jember, di barat dengan Kabupaten Malang, dan di selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia.<sup>7</sup> Kondisi geografis Kabupaten Lumajang menjadikannya simpul penghubung antarwilayah di kawasan timur Jawa serta memberi akses langsung ke pesisir selatan. Letak strategis ini memperkuat konektivitas transportasi darat dan membuka peluang besar untuk pengembangan sektor pariwisata. Kedekatannya dengan Samudra Hindia memberikan potensi wisata bahari, sementara keberadaan Gunung Semeru, Bromo, dan Lemongan mendukung wisata pegunungan. Gunung Semeru sebagai puncak tertinggi di Jawa menjadi daya tarik utama. Kombinasi lanskap pesisir dan pegunungan menciptakan peluang untuk pengembangan pariwisata terpadu. Selain pariwisata, kondisi ini juga mendukung sektor pertanian, jasa, dan industri lokal di kawasan Tapal Kuda.<sup>8</sup>

Pemandian Alam Selokambang merupakan salah satu objek wisata alam yang menonjol di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Dikenal dengan sumber mata air alami yang jernih dan pemandangan alam yang asri, kawasan ini telah lama menjadi tujuan rekreasi bagi masyarakat lokal. Lebih dari sekadar tempat wisata, Selokambang menyimpan nilai historis dan kultural yang penting dalam konteks sejarah lokal, termasuk legenda batu terapung yang menjadi bagian dari identitas kawasan tersebut.<sup>9</sup> Sejak era kolonial, kawasan ini telah dikenal dan dimanfaatkan sebagai tempat peristirahatan dan hiburan, sebagaimana tercatat dalam berbagai arsip surat kabar dan dokumen pemerintahan Hindia Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa Pemandian Alam Selokambang bukanlah objek wisata baru, melainkan bagian dari warisan sejarah daerah yang terus mengalami transformasi.

### A. Perkembangan Pemandian Alam Selokambang Tahun 2013-2020

Periode 2013 hingga 2020 merupakan fase penting dalam sejarah perkembangan Pemandian Alam Selokambang sebagai destinasi wisata tirta di Kabupaten Lumajang. Kawasan wisata ini, yang telah dikenal sejak masa kolonial Belanda sebagai tempat peristirahatan dan rekreasi, memasuki babak baru pengelolaan ketika secara resmi berada di bawah kendali

Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang pada tahun 2013. Momentum ini menandai dimulainya era pengelolaan yang lebih terstruktur dan profesional, yang tidak hanya menekankan aspek rekreasi, tetapi juga potensi ekonomi, budaya, dan lingkungan. Infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kenyamanan dan kepuasan pengunjung di sebuah destinasi wisata. Infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan daya tarik suatu tempat wisata, sedangkan infrastruktur yang tidak terawat cenderung menurunkan minat kunjungan.<sup>10</sup>

Pada awal pengelolaannya, pemerintah daerah mulai melakukan berbagai upaya pembenahan, baik dari sisi infrastruktur, pelayanan, maupun administrasi pengelolaan. Penataan kawasan dilakukan melalui peningkatan fasilitas umum seperti kolam renang anak, taman bermain, ruang ganti, toilet, dan akses jalan menuju lokasi. Selain itu, sistem retribusi ditata kembali agar lebih terkontrol dan transparan, sekaligus untuk meningkatkan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Langkah-langkah awal ini berhasil meningkatkan minat pengunjung secara signifikan.

Data kunjungan wisatawan menunjukkan tren positif dari tahun 2013 hingga 2016. Pada tahun 2013, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 150.842 orang dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 186.987 pengunjung pada tahun 2016. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan efektivitas kebijakan pengelolaan, tetapi juga meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata lokal. Fasilitas yang semakin membaik turut mendukung kenyamanan dan pengalaman wisata yang lebih baik, terutama bagi keluarga, pelajar, dan kelompok komunitas lokal yang menjadi segmen utama pengunjung.<sup>11</sup>

Namun demikian, memasuki periode 2017 hingga 2019, Pemandian Alam Selokambang menghadapi tantangan baru. Tercatat terjadi penurunan jumlah pengunjung yang cukup drastis. Pada tahun 2017, jumlah kunjungan menurun menjadi 166.140 orang, dan pada tahun 2018 hanya mencapai 90.855 orang. Meskipun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2019 dengan total 109.308 pengunjung, angka tersebut masih jauh di bawah capaian tahun-tahun sebelumnya. Fenomena ini menandakan adanya gejala stagnasi dalam pengelolaan dan promosi. Tidak adanya penambahan fasilitas atau pembangunan infrastruktur baru selama periode tersebut menjadi salah satu faktor penyebab turunnya minat kunjungan. Di sisi lain, promosi wisata yang masih terbatas, terutama dalam ranah digital, membuat Selokambang kalah bersaing dengan destinasi

<sup>7</sup> Laporan Akhir Analisa Pasar Pariwisata Kabupaten Lumajang, 2024. Hlm. 31.

<sup>8</sup> Amanda Rakhmi Karunia. 2018. "Analisis Pusat Pertumbuhan Pariwisata Di Kabupaten Lumajang". Dalam Jurnal Media Komunikasi Geografi. Vol. 19. No. 1. Hlm. 90-100.

<sup>9</sup> Tim Pusaka Jawatimuran. 26 Maret 2012. "Selokambang, Pemandian Alam di Lumajang" Dalam artikel *Pusaka Jawatimuran*, dinukil dari koleksi Deposit – Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, SAREKDA: Media Informasi Biro Administrasi Perekonomian, Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur, Edisi

008/2010. <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/03/26/selokambang-pemandian-alam-di-lumajang/>

<sup>10</sup> Ferdi Wahyu Agustin. 2022. "Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Pada Kabupaten Lumajang Dan Peningkatan Ekonomi Daerah". Dalam Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE). Vol.6. No. 4. Hlm. 653-664.

<sup>11</sup> Insyiyah Rahmawati. 2019. "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Melalui Penyediaan Sarana Prasarana Penunjang Pariwisata (Studi Pemerintah Daerah Wisata B29 Desa Argosari Kabupaten Lumajang)". *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya. Hlm. 54

lain di sekitar wilayah Tapal Kuda dan Malang Raya yang lebih agresif dalam strategi pemasaran.

Aspek lain yang turut berkontribusi terhadap menurunnya jumlah pengunjung adalah minimnya inovasi produk wisata. Aktivitas wisata di Selokambang masih terbatas pada kegiatan berenang dan bersantai, tanpa adanya diversifikasi atraksi atau paket wisata yang lebih variatif. Dalam konteks teori destination management, situasi ini mencerminkan lemahnya pengelolaan komponen aktivitas (activities) dan layanan tambahan (ancillary services) yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman wisatawan.

Tahun 2020 menjadi periode yang sangat krusial dan menjadi titik balik dalam perkembangan destinasi ini. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia berdampak langsung pada seluruh sektor pariwisata, termasuk Pemandian Alam Selokambang. Kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), penutupan tempat wisata, serta kekhawatiran masyarakat terhadap penyebaran virus membuat aktivitas wisata terhenti total. Jumlah kunjungan anjlok drastis menjadi hanya 19.287 orang sepanjang tahun tersebut. Penurunan ini tidak hanya berdampak pada retribusi daerah, tetapi juga menyebabkan lesunya kegiatan ekonomi masyarakat sekitar yang bergantung pada aktivitas wisata.

Operasional Pemandian Alam Selokambang baru kembali dibuka pada bulan September 2020 dengan berbagai penyesuaian. Pengunjung dibatasi secara kuota harian, protokol kesehatan diterapkan ketat, dan beberapa fasilitas tertentu ditutup sementara. Meskipun upaya adaptasi dilakukan, pemulihan tidak berjalan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan destinasi masih rentan terhadap krisis, terutama dalam hal kesiapsiagaan terhadap bencana non-alam seperti pandemi.

Secara umum, perkembangan Pemandian Alam Selokambang dalam periode 2013–2020 memperlihatkan pola naik-turun yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, kondisi infrastruktur, inovasi promosi, dan peristiwa eksternal seperti pandemi. Keberhasilan awal dalam peningkatan kunjungan menunjukkan potensi besar kawasan ini sebagai objek wisata unggulan. Namun, stagnasi di tengah jalan dan dampak pandemi menjadi catatan penting bagi pemerintah daerah untuk merumuskan strategi pengembangan wisata yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan tangguh terhadap perubahan.

## **B. Pengelolaan Dan Strategi Promosi Pengelolaan Selokambang Tahun 2013-2020**

Sejak resmi berada di bawah pengelolaan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang pada tahun 2013, kawasan Pemandian Alam Selokambang mulai menunjukkan perubahan dalam arah kebijakan dan tata kelola destinasi. Pengelolaan yang sebelumnya cenderung bersifat informal dan tradisional, mulai dibenahi dengan pendekatan yang lebih profesional dan sistematis. Pemerintah daerah melakukan serangkaian langkah awal, antara lain dengan menata ulang sistem

retribusi masuk secara elektronik guna meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi pemasukan. Selain itu, pengelolaan fasilitas pendukung seperti kios, area parkir, dan wahana permainan air diserahkan kepada pelaku usaha lokal melalui sistem kontrak atau sewa tahunan yang telah diatur secara administratif. Pola ini mencerminkan upaya pemberdayaan ekonomi lokal sambil menjaga fungsi pelayanan publik kawasan wisata.

Namun, meskipun terjadi perbaikan dari sisi pengelolaan internal, tantangan terbesar muncul dalam aspek promosi dan pemasaran wisata. Pada periode 2013–2016, strategi promosi masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti penyebaran pamflet cetak, pemasangan baliho di pusat kota, dan pelaksanaan event lokal berskala kecil. Kegiatan promosi semacam ini cenderung terbatas dalam jangkauan, dan kurang mampu menarik perhatian wisatawan dari luar wilayah Lumajang. Belum adanya kerja sama yang kuat dengan pihak ketiga seperti agen perjalanan atau media digital juga menyebabkan promosi destinasi ini tidak sebanding dengan daya tarik yang dimilikinya.

Baru pada periode 2017–2018, Dinas Pariwisata mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi digital. Akun resmi Instagram @pariwisatalumajang mulai digunakan untuk membagikan informasi kegiatan wisata, keindahan objek, serta edukasi singkat mengenai destinasi seperti Selokambang. Namun demikian, efektivitas media sosial sebagai strategi promosi masih belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, frekuensi unggahan yang tidak konsisten serta konten yang cenderung repetitif; kedua, tidak adanya kampanye promosi berbayar yang dapat memperluas jangkauan ke audiens luar daerah. Dalam teori destination management, lemahnya aspek promotion dan branding ini menjadi hambatan dalam memperkuat daya saing destinasi di tengah persaingan regional yang semakin kompetitif.

Selain itu, pengelolaan citra atau identitas wisata Selokambang juga belum digarap secara optimal. Potensi narasi budaya seperti legenda batu terapung, sejarah kolonial, serta keunikan sumber mata air alami tidak banyak diangkat sebagai daya tarik promosi. Padahal, elemen-elemen ini bisa dikembangkan sebagai bagian dari narasi tematik untuk membedakan Selokambang dari destinasi lain yang lebih mengandalkan lanskap visual semata. Strategi promosi yang hanya berfokus pada visualisasi kolam dan wahana bermain air berisiko menjadikan destinasi ini tampak seragam dengan wisata pemandian lainnya, sehingga kehilangan keunggulan kompetitif berbasis identitas lokal.

Kondisi menjadi semakin kompleks ketika pandemi Covid-19 melanda pada tahun 2020. Seluruh tempat wisata di Kabupaten Lumajang, termasuk Selokambang, ditutup selama beberapa bulan mengikuti kebijakan pembatasan sosial dari pemerintah pusat. Dalam situasi ini, promosi wisata harus menyesuaikan dengan konteks krisis. Media sosial menjadi satu-

satunya saluran komunikasi antara pengelola dan masyarakat.<sup>12</sup> Informasi yang disampaikan berfokus pada pengumuman penutupan, perkembangan kebijakan daerah, serta edukasi tentang penerapan protokol kesehatan. Strategi ini sebenarnya cukup adaptif, namun karena keterbatasan anggaran promosi dan kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam pengelolaan media digital, efektivitasnya tetap terbatas.

Selain hambatan teknis dan finansial, pandemi juga memperlihatkan belum adanya protokol promosi darurat atau perencanaan kontinjensi dalam sistem pengelolaan wisata daerah. Ketergantungan pada kunjungan langsung dan absennya platform promosi berbasis konten video, tur virtual, atau kampanye “wisata dari rumah” membuat Selokambang kehilangan momentum untuk tetap hadir dalam ingatan wisatawan selama masa krisis.

Berdasarkan temuan ini, terlihat bahwa aspek pengelolaan dan promosi Pemandian Alam Selokambang masih memiliki celah yang perlu dibenahi. Upaya pembenahan infrastruktur dan tata kelola administratif memang telah berjalan, namun belum sepenuhnya dibarengi dengan strategi promosi yang kuat dan berkelanjutan. Di tengah era digital dan kompetisi destinasi wisata yang semakin intensif, pengelola wisata daerah perlu mengadopsi pendekatan promosi yang lebih kreatif, partisipatif, dan berbasis narasi lokal yang autentik. Integrasi antara pengelolaan profesional dan promosi berbasis konten lokal dapat menjadi kunci keberhasilan pengembangan wisata yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi, tetapi juga berakar kuat pada sejarah dan budaya masyarakat setempat.

### C. Dampak Sosial

Keberadaan Pemandian Alam Selokambang tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga memberikan pengaruh sosial yang signifikan terhadap masyarakat di sekitarnya. Sebagai destinasi wisata yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Lumajang, kawasan ini memiliki nilai fungsional yang melampaui sekadar tempat rekreasi. Selokambang telah menjelma menjadi ruang publik yang multiguna, tempat di mana masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan mengekspresikan identitas budaya lokal mereka.

Fungsi sosial kawasan wisata ini tampak dalam berbagai aktivitas yang rutin dilakukan oleh warga sekitar maupun pengunjung dari luar daerah. Di hari-hari libur, Selokambang tidak hanya dipadati oleh wisatawan, tetapi juga oleh masyarakat lokal yang menjadikan kawasan ini sebagai tempat berinteraksi antargenerasi—anak-anak bermain di kolam, orang tua bercengkerama di tepi taman, dan remaja berkumpul di area terbuka. Dalam beberapa kesempatan, kawasan ini juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk

menyelenggarakan kegiatan seni dan budaya lokal, seperti pertunjukan tari tradisional, pementasan ludruk, hingga kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar atau santunan anak yatim. Hal ini memperlihatkan peran Selokambang sebagai wadah pelestarian tradisi dan penguatan identitas komunitas.

Peran sosial masyarakat tersebut tercermin dalam kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, keramahan dalam menyambut wisatawan, hingga kesediaan untuk memberikan informasi atau bantuan kepada pengunjung. Fenomena ini menciptakan kohesi sosial lokal, yaitu keterhubungan sosial yang kuat antarindividu di dalam komunitas, yang dibentuk melalui interaksi sehari-hari di ruang publik seperti kawasan wisata. Dalam konteks ini, pariwisata berfungsi bukan hanya sebagai penggerak pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai katalisator yang memperkuat struktur sosial dan solidaritas warga.

Aktivitas pariwisata yang berlangsung di kawasan ini memunculkan dinamika sosial baru. Seperti adanya program “*Satu Kecamatan Satu Desa Wisata*” yang sudah diatur dalam Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata Di Kabupaten Lumajang. Peraturan ini menetapkan bahwa setiap kecamatan di Kabupaten Lumajang harus memiliki minimal satu desa yang dikembangkan sebagai desa wisata. Tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan potensi lokal yang mencakup kekayaan alam, kekayaan budaya, serta daya tarik buatan. Salah satu desa yang termasuk kedalam program desa wisata tersebut adalah Desa Purwosono, Kecamatan Sumbersuko. Adanya Pemandian Alam Selokambang inilah yang menjadikan Desa Purwosono ditetapkan sebagai desa wisata. Selain itu dengan adanya desa wisata ini mendorong masyarakat setempat memiliki peranan yang efektif dalam hal pengembangan pariwisata. Masyarakat yang sebelumnya mungkin hanya berperan sebagai individu, kemudian tergabung dalam kelompok-kelompok seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Komunitas ini berperan sebagai penggerak utama dalam menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan kearifan budaya, serta menciptakan inovasi produk dan layanan wisata yang khas. Interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan bersama juga memperkuat solidaritas dan memperluas jejaring antarwarga.<sup>13</sup>

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa perubahan pola kunjungan, terutama saat pandemi Covid-19, juga membawa dampak sosial yang bersifat sementara maupun jangka panjang. Ketika kawasan wisata ditutup selama beberapa bulan pada tahun 2020, masyarakat kehilangan ruang interaksi publik yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Aktivitas seni, budaya, dan komunitas mengalami stagnasi, dan hubungan sosial yang biasanya terbentuk di ruang publik menjadi tereduksi. Hal ini

<sup>12</sup> Akmalia Hermastuti, dkk. 2024. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Promosi Wisata*. Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP). Vo. 13. No. 1. Hlm. 113 - 125

<sup>13</sup> Gede Yoga Kharisma Pradana. 2019. *Sosiologi Pariwisata*. Bali: STPBI PRESS. Hlm. 52



menunjukkan bahwa dampak sosial dari pariwisata sangat dipengaruhi oleh stabilitas operasional kawasan dan kebijakan yang berlaku.

Dalam perspektif sejarah sosial, Selokambang dapat dilihat sebagai contoh nyata bagaimana sebuah ruang geografis dapat bertransformasi menjadi ruang sosial dan kultural yang berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Keberadaan kawasan wisata seperti ini tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga menghidupkan dinamika sosial, memperkuat jaringan komunitas, dan menjadi simbol kebanggaan lokal yang diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan wisata sebaiknya tidak hanya menekankan pada pembangunan fisik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial-budaya yang melekat di dalamnya.

#### D. Dampak Ekonomi

Keberadaan Pemandian Alam Selokambang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di Kabupaten Lumajang, baik secara langsung melalui pendapatan daerah, maupun secara tidak langsung melalui penguatan sektor ekonomi mikro masyarakat sekitar. Sebagai salah satu destinasi wisata berbasis alam yang memiliki tingkat kunjungan cukup tinggi sebelum pandemi, kawasan ini menjadi penggerak roda ekonomi yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Dari sisi kontribusi terhadap pemerintah daerah, Selokambang tercatat sebagai salah satu penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata. Sumber pemasukan tersebut berasal dari berbagai lini, seperti retribusi tiket masuk, penyewaan kios, retribusi parkir, dan wahana permainan air. Setiap tahunnya, pendapatan dari kawasan ini dapat mencapai ratusan juta rupiah, yang kemudian digunakan untuk mendukung pembiayaan pengelolaan wisata serta sektor-sektor pelayanan publik lainnya. Tingginya angka kunjungan pada periode 2013–2016 menjadi indikator bahwa kawasan ini memiliki potensi ekonomi yang kuat apabila dikelola dengan strategi yang tepat dan berkelanjutan.<sup>14</sup>

Dampak ekonomi yang paling terasa juga dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Selokambang menciptakan ekosistem ekonomi rakyat yang berbasis pada kegiatan usaha mikro, kecil, dan informal. Warga sekitar banyak yang membuka warung makan dan minuman, kios oleh-oleh, persewaan pelampung dan pakaian renang, jasa parkir, hingga fotografer keliling. Kegiatan ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi kepala keluarga, tetapi juga membuka lapangan kerja informal bagi ibu rumah tangga dan remaja yang belum bekerja secara tetap. Selain itu, model pengelolaan kios dan lahan usaha oleh dinas pariwisata yang berbasis sistem sewa tahunan juga memberikan ruang partisipasi

ekonomi yang cukup adil bagi masyarakat sekitar, sehingga manfaat ekonomi tidak hanya terkonsentrasi pada pihak pengelola, tetapi juga tersebar secara horizontal di tingkat komunitas.<sup>15</sup>

Ekosistem ekonomi yang terbentuk di sekitar kawasan wisata ini juga menunjukkan hubungan simbiosis antara aktivitas pariwisata dengan kesejahteraan masyarakat lokal. Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan, maka semakin besar pula perputaran uang yang terjadi di kawasan tersebut. Fenomena ini dikenal sebagai efek ganda (multiplier effect) dalam ekonomi pariwisata, di mana sektor pendukung seperti pertanian lokal, perdagangan, hingga transportasi ikut terdorong oleh aktivitas pariwisata. Produk pertanian dan hasil kebun seperti kelapa muda, pisang, dan jajanan tradisional yang dijual di area wisata, misalnya, menjadi bukti bahwa sektor wisata dapat menjadi saluran distribusi hasil produksi lokal secara langsung.

Namun, kondisi tersebut berubah drastis ketika pandemi Covid-19 melanda pada tahun 2020. Dengan adanya kebijakan pembatasan sosial dan penutupan kawasan wisata selama berbulan-bulan, seluruh kegiatan ekonomi di sekitar Pemandian Alam Selokambang mengalami kemandekan total. Banyak pelaku usaha kecil kehilangan mata pencaharian utama karena seluruh aktivitas wisata terhenti. Penurunan kunjungan dari ratusan ribu menjadi hanya belasan ribu orang dalam setahun menyebabkan hilangnya potensi pemasukan, baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar. Sebagian warga yang bergantung penuh pada sektor ini terpaksa beralih ke sektor lain seperti buruh harian atau pekerjaan serabutan, yang tidak sebanding dalam hal pendapatan dan kestabilan ekonomi.

Dengan demikian, dampak ekonomi keberadaan Pemandian Alam Selokambang sangat luas dan berlapis. Ia bukan sekadar kawasan wisata, tetapi juga merupakan pilar ekonomi rakyat yang memiliki hubungan erat dengan stabilitas sosial dan kesejahteraan komunitas lokal. Oleh karena itu, perlindungan dan pengembangan kawasan ini tidak bisa dilepaskan dari konteks pembangunan ekonomi daerah secara inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

#### PENUTUP

##### A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji perkembangan dan dampak keberadaan Pemandian Alam Selokambang sebagai destinasi wisata berbasis alam di Kabupaten Lumajang pada rentang waktu 2013 hingga 2020. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut: Pertama, Pemandian Alam Selokambang mengalami dinamika perkembangan yang signifikan sejak dikelola secara resmi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten

<sup>14</sup> Muhammad A.S Surya. 2023. Perkembangan Wisata Bahari Lamongan Di Kabupaten Lamongan Tahun 2004 – 2020. Dalam Jurnal Avatara: E- Journal Pendidikan Sejarah. Vol. 14. No. 1-10

<sup>15</sup> Rofiatul Jannah, dkk. 2023. Pengembangan Wisata Halal Pemandian Alam Banyubiru di Kabupaten Pasuruan Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal. Dalam Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN). Vol. 11. No. 2 Hlm. 15 - 30

Lumajang mulai tahun 2013. Pada tahap awal, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan yang cukup pesat, seiring dengan perbaikan fasilitas dan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur. Namun, memasuki periode 2017–2019, jumlah kunjungan menurun akibat stagnasi dalam pembangunan infrastruktur baru dan kurang maksimalnya strategi promosi. Tahun 2020 menjadi titik balik dengan menurunnya aktivitas wisata secara drastis karena pandemi Covid-19.

Kedua, dari aspek pengelolaan dan promosi, kawasan ini menunjukkan upaya bertahap ke arah profesionalisme, namun masih menghadapi tantangan dalam pemanfaatan media digital secara efektif. Promosi yang sebelumnya bersifat konvensional belum mampu menjangkau pasar wisatawan luar daerah secara optimal. Selama pandemi, media sosial menjadi sarana utama promosi, tetapi keterbatasan anggaran dan sumber daya membuat efektivitasnya belum maksimal.

Ketiga, dari sisi sosial, Pemandian Alam Selokambang berperan sebagai ruang publik yang penting bagi masyarakat lokal. Selain sebagai tempat rekreasi, kawasan ini menjadi wadah interaksi sosial, pelestarian budaya lokal, serta membentuk kohesi sosial di lingkungan sekitar. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan menunjukkan adanya rasa memiliki dan keterlibatan yang kuat dalam dinamika kawasan wisata.

Keempat, secara ekonomi, keberadaan Selokambang memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui retribusi wisata, serta menciptakan peluang usaha mikro bagi masyarakat sekitar. Aktivitas ekonomi ini menciptakan efek ganda yang menggerakkan sektor informal. Namun, saat pandemi, seluruh aktivitas tersebut terganggu, menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat dan daerah secara drastis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata seperti Pemandian Alam Selokambang tidak dapat dipisahkan dari sinergi antara kebijakan pemerintah, keterlibatan masyarakat, serta adaptasi terhadap dinamika eksternal. Penguatan manajemen destinasi yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat menjadi kunci agar kawasan ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai aset pariwisata unggulan yang berdaya saing tinggi dan berkontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat Lumajang.

## B. Saran

Melihat dinamika perkembangan dan dampak sosial ekonomi dari Pemandian Alam Selokambang selama kurun waktu 2013 hingga 2020, maka diperlukan langkah-langkah strategis yang dapat memperkuat peran kawasan ini sebagai destinasi wisata berbasis alam yang berkelanjutan. Pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, disarankan untuk terus mendorong pengelolaan yang adaptif dan profesional, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti pandemi serta persaingan dengan destinasi wisata lain yang terus berkembang.

Upaya promosi perlu ditingkatkan dengan mengoptimalkan teknologi digital secara lebih kreatif dan terencana. Penggunaan media sosial, konten visual yang menarik, kerja sama dengan pelaku industri pariwisata digital, serta pengemasan narasi sejarah dan budaya lokal dapat menjadi kunci dalam membangun citra destinasi yang kuat dan berdaya saing. Selain itu, promosi tidak hanya difokuskan pada peningkatan kunjungan semata, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan kesadaran wisata yang berkualitas, aman, dan bertanggung jawab.

Dari sisi fisik dan pelayanan, perbaikan infrastruktur dan diversifikasi atraksi sangat penting untuk menghindari kejenuhan wisatawan dan memperluas segmentasi pasar. Kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang edukasi lingkungan, budaya, dan sejarah, sehingga tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga nilai tambah dalam aspek pembelajaran dan pelestarian.

Partisipasi masyarakat juga perlu terus diperkuat agar manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan wisata dapat dirasakan secara merata. Program pemberdayaan pelaku usaha lokal, pelatihan sadar wisata, dan sistem insentif bagi komunitas yang berkontribusi dalam menjaga lingkungan kawasan menjadi bagian penting dari strategi pengelolaan berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan kemandirian ekonomi warga, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan destinasi.

Selain itu, pengalaman selama masa pandemi menunjukkan pentingnya kesiapan sistem pengelolaan dalam menghadapi krisis. Oleh karena itu, ke depan, perencanaan destinasi perlu mencakup skema mitigasi risiko, diversifikasi ekonomi lokal, dan inovasi layanan wisata berbasis teknologi agar sektor ini tetap tangguh di tengah berbagai ketidakpastian.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Pemandian Alam Selokambang tidak hanya mampu bangkit kembali dari keterpurukan akibat pandemi, tetapi juga berkembang menjadi destinasi wisata yang inklusif, resilien, dan menjadi kebanggaan masyarakat Lumajang dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

Kabar berita tentang Laporan keuangan dan rencana pengembangan untuk tempat Pemandian Selokambang

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=selokambang&coll=ddd&sortfield=date&identifier=ddd:010278939:mpeg21:a0063&resultidentifier=ddd:010278939:mpeg21:a0063&rowid=7>

### B. Sumber Data

Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang



### C. Wawancara

- Devy Valiandra, Kepala Bidang Destinasi Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang. Wawancara oleh penulis, Lumajang, 14 Januari 2025.
- Moch. Yani, Koordinator Pemandian Alam Selokambang. Wawancara oleh penulis, 16 Januari 2025.
- Slamet Rico Nubiyanto, Pengelola Kios Permanen di Selokambang. Wawancara oleh penulis, 20 April 2025
- Suryatini Laksmi, Pengelola Kios Musiman di Selokambang. Wawancara oleh penulis, 20 April 2025

### D. Buku

- Gede Yoga Kharisma Pradana. *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar, Bali: STPBI PRESS. 2019
- James J. Spillane. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah Dan Prospeknya*. Yogyakarta: KANISIUS
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013
- Pitana, dkk. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI. 2009
- Wardiyanta. *Pengantar Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

### E. Jurnal Ilmiah

- Agustian, F. W. (2022). Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Pada Kabupaten Lumajang Dan Peningkatan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* Vol. 6, No.4, 653-664.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 97-116.
- Hermastuti, A., & Rahmawati, D. E. (2024). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi
- Jannah, R., & Silfiah, R. I. (2023). Pengembangan Wisata Halal Pemandian Alam Banyubiru di Kabupaten Pasuruan Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Ilmu Administrasi Negara (AsIAN)*, 15 - 30.
- Karunia, A. R. (2018). Analisis Pusat Pertumbuhan Pariwisata Di Kabupaten Lumajang. *Media Komunikasi Geografi*, Vol. 19, No. 1, 90-100.
- Maulana, I. F., Bachri, S., & Taryana, D. (2017). Analisis Potensi Mata Air Semeru Untuk Kebutuhan Air Bersih Penduduk Dan Irigasi Pertanian Desa Nguter, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. *MKG*. Vol. 18, No.1, 24 - 39.
- Passkawa, M. A. (2023). Perkembangan Wisata Bahari Lamongan Di Kabupaten Lamongan Tahun 2004-2020. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 14, No. 1, 1-10.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Promosi Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* Vol. 13, No. 1 , 113 - 125.

- Pradana, E. A. (2018). *Pengembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Lumajang Tahun 2009-2016*. Jember: Skripsi, Universitas Jember

- Pradmasana, G. F. (2016). *Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Sedudo Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (1992-1997)*. Surabaya: Skripsi, Universitas Negeri Surabaya.

- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*. Vol 12, No. 1, 1-8.

- Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata Dalam Mnedukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, Vol. 15, No. 1, 104 - 117.

### G. Sumber Internet

- Ratna Dewi Safitri, "Sejarah Pemandian Alam Selokambang, Danau Bekas Tempat Batu yang Terapung", <https://www.visitlumajang.com/sejarah-pemandian-alam-selokambang-danau-bekas-tempat-batu-yang-terapung/3019> (dikases pada tanggal 13 Februari 2025)
- Tim Pustaka Jawatimuran, "Selokambang, Pemandian Alam Di Lumajang", <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/03/26/selokambang-pemandian-alam-di-lumajang/> (diakses pada tanggal 14 Februari 2025)
- Tim Pustaka Jawatimuran, "Pemandian Selokambang, Kabupaten Lumajang", <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/10/20/pemandian-selokambang-kabupaten-lumajang/> (diakses pada tanggal 14 februari 2025)
- Maya Rahma , "Menikmati Pemandian Selokambang Versi New Normal" <https://www.wartabromo.com/2020/08/20/menikmati-pemandian-selokambang-versi-new-normal/> (diakses pada tanggal 2 Maret 2025)
- Website milik Pemerintah Kabupaten Lumajang <https://lumajangkab.go.id/> (diakses pada tanggal 3 Maret 2025)
- Youtube Pribadi milik Cak Thoriq : <https://youtu.be/0CXWo-ZmWRo?si=sIQHhYUkzHGE277J> (diakses pada tanggal 3 Maret 2025)
- Instagram milik Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang [https://www.instagram.com/pariwisata\\_lumajang?igsh=MTB2ZmVqNTh2OG5mNw==](https://www.instagram.com/pariwisata_lumajang?igsh=MTB2ZmVqNTh2OG5mNw==) (dikases pada tanggal 10 April 2025)